

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Konsumsi Rumah Tangga
(Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 1984-2008)**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Palestina
Nomor Mahasiswa : 05 313 010
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2012

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Konsumsi Rumah Tangga
(Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 1984-2008)**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Palestina
Nomor Mahasiswa : 05 313 010
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka Saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.



Yogyakarta, 29 Februari 2012

Penulis,

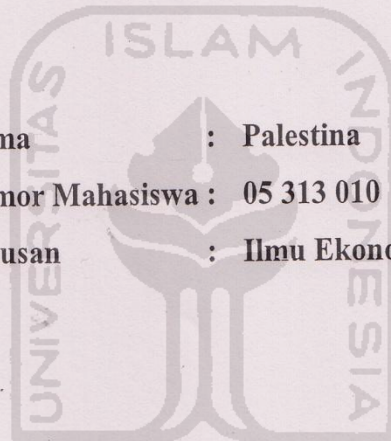


Palestina

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Konsumsi Rumah Tangga
(Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 1984-2008)**

Nama : Palestina
Nomor Mahasiswa : 05 313 010
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 2012

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jaka Sriyana', is written over a horizontal line.

Drs. Jaka Sriyana, SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

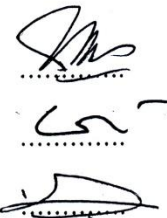
SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yan Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga
(Studi Kasus Periode 1984 - 2008)**

**Disusun Oleh: PALESTINA
Nomor Mahasiswa: 05313010**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 19 Maret 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D
Penguji I : Rokhedi Priyo Santosa, SE, MIDEc
Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

MOTTO

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda orang-orang yang berakal.

(Qs. Ali-Imran : 190)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-

Nya karya ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan satu bentuk dharma baktiku kepada

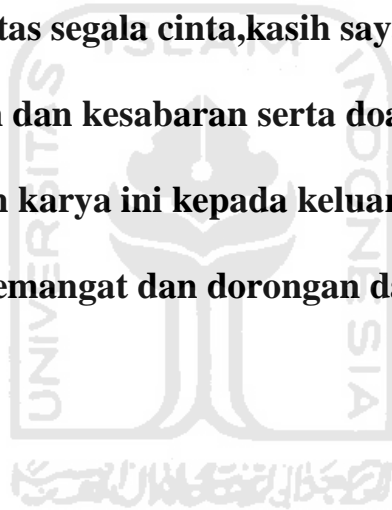
Ayahanda dan Ibunda tercinta

Terima kasih atas segala cinta,kasih sayang,dukungan

kepercayaan dan kesabaran serta doa yang tulus

Kupersembahkan karya ini kepada keluargaku yang telah

memberikan semangat dan dorongan dalam hidupku



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Kata itulah yang pantas penulis panjatkan, setelah menyelesaikan skripsi ini. Puji dan syukur selayaknya dipanjkatkan kepada Dzat yang selalu dan diharapkan hadir dalam diri. Hanya lewat kata-katalah, penulis bisa menggambarkan kecintaan kepada-Nya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Edi Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Drs. Hadri Kusuma, MBA., DBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Aksyim Afandi, selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Drs. Suharto, selaku Ketua jurusan Ilmu Ekonomi.
5. Bapak Rokhedi Priyo Santosa, SE, MIDEc selaku sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi.
6. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang sedemikian rupa di sela-sela kesibukannya menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ilmu Ekonomi, yang mampu mengenalkan penulis pada dunia ekonomi, agama, dan pengetahuan lainnya.

8. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi atas pelayanannya.
9. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu tercinta) yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anaknya.
10. Tidak lupa saya ucapkan kepada mas mulyanto ,dedad yang selalu mendukung
11. Teman-teman penulis di jurusan Ilmu Ekonomi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dengan merekalah penulis selalu berdiskusi dan belajar untuk lebih dewasa dalam pemikiran.
12. Saudara-saudaraku tercinta (Kak Aqid, Kak Juliet, Dini, Melda, Iwa) yang telah memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Tak lupa juga buat temenku ance yang paling baik sedunia yang selalu membantu dalam segala hal

Hasil penelitian ini bukanlah merupakan sesuatu yang sempurna bahkan jauh dari sempurna, tapi semoga menjadi langkah awal bagi penulis khususnya dan para penasehat ekonomi pada umumnya untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 2012

Penulis

Palestina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10

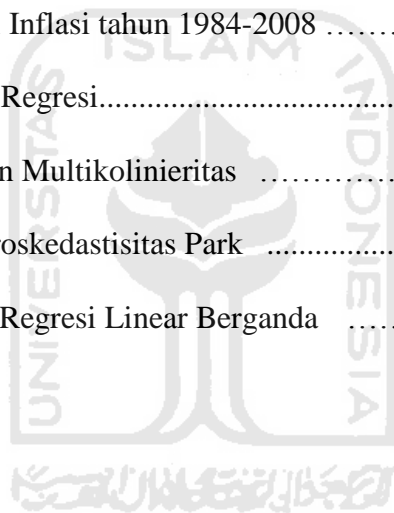
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1.	Landasan Konsumsi	12
2.1.1.	Definisi Konsumsi	12
2.1.1.1.	Konsumsi	12
2.1.1.2.	Teori-Teori Konsumsi	13
2.1.1.3.	Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Konsumsi	23
2.1.1.4.	Fungsi Konsumsi dari Beberapa Model	26
2.1.2.	Definisi Pendapatan Nasional	30
2.1.2.1.	Pendapatan Nasional	30
2.1.2.2.	Perhitungan Pendapatan Nasional Dengan Beberapa Pendekatan-Pendekatan	32
2.1.3.	Definisi Nilai Tukar (Kurs)	35
2.1.3.1.	Nilai Tukar (Kurs)	35
2.1.3.2.	Teori-Teori Nilai Tukar	37
2.1.4.	Tingkat Inflasi	37
2.1.4.1.	Pengertian Inflasi	37
2.1.4.2.	Macam-Macam Inflasi	38
2.1.4.3.	Penyebab Terjadinya Inflasi	38
2.1.4.4.	Teori-Teori Inflasi	39
2.2.	Hasil Penelitian Sebelumnya	41

2.3. Hipotesis	44
BAB III MOTODELOGI PENELITIAN	45
3.1. Objek Penelitian	45
3.2. Jenis Data	45
3.3. Teknik Pengumpulan Data	46
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
3.4.1. Konsumsi	46
3.4.2. Pendapatan Nasional	47
3.4.3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Kurs)	48
3.4.4. Inflasi (INF)	48
3.5. Metode Analisis Data	48
3.5.1. Uji Asumsi Klasik	49
1. Uji Multikolinieritas	49
2. Uji Heteroskedastisitas	50
3. Uji Autokorelasi	51
3.5.2. Uji Hipotesis	52
1. Uji Parsial (t-test)	53
2. Uji Serempak (F-test)	54
3. Koefisien Determinasi (R^2)	55
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	56

4.1.1. Perkembangan Konsumsi di Indonesia	56
4.1.2. Perkembangan PDB di Indonesia	58
4.1.3. Perkembangan Kurs di Indonesia	60
4.1.4. Perkembangan Inflasi di Indonesia	62
4.2. Analisis Data	64
4.2.1 Analisis Kuantitatif	66
4.2.1.1 Asumsi Klasik	67
1. Uji Multikolinieritas	67
2. Uji Autokorelasi	68
3. Uji Heteroskedastisitas	69
4.2.1.2. Pengujian Hipotesa.....	70
1. Uji t (Uji Individual).....	70
2. Uji Serentak (Uji F).....	77
3. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi.....	78
4. Persamaan Regresi Linier Berganda.....	79
4.3. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Implikasi	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4
Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Tahun 1984-2008 (Milyaran Rupiah)	57
Tabel 4.2. Perkembangan PDB Tahun 1984-2008 (Milyaran Rupiah)	59
Tabel 4.3. Perkembangan Kurs tahun 1984-2008	61
Tabel 4.4. Perkembangan Inflasi tahun 1984-2008	63
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi.....	66
Tabel 4.6. Hasil Pengujian Multikolinieritas	68
Tabel 4.7. Hasil uji Heteroskedastisitas Park	70
Tabel 4.8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kurva Fungsi Konsumsi Menurut Keynes	26
Gambar 3.1. Statistik d Durbin Watson	51
Gambar 3.2. Kurva Pengujian T-Test	54
Gambar 3.3. Kurva Pengujian F-Test.....	55
Gambar 4.1. Gambar Penerimaan Ho Untuk Uji Autokorelasi	68
Gambar 4.2. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa Uji Individual ...	72
Gambar 4.3. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa Variabel Nilai Tukar (Kurs)	74
Gambar 4.4 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa Variabel Nilai Tingkat Inflasi	76
Gambar 4.5. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa Variabel Tingkat Uji Serentak	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Observasi	90
Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi	91
Lampiran 3. Uji Multikolinieritas Tehnik Klein	92
Lampiran 4. Uji Heteroskedastisitas Tehnik Park	94



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh factor-faktor yang meliputi Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari data statistik ekonomi keuangan, statistik Indonesia, indikator ekonomi makro, buletin ekonomi moneter dan perbankan, selain itu juga didapatkan dari laporan tahunan bank Indonesia. Prasyarat yang digunakan adalah asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai deskripsi data dan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Nasional/PDB, Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ($F_{hitung} = 241,0041 > F_{tabel} = 3,072$, atau probabilitas = $0,000 < 0,05$). Terdapat pengaruh antara Pendapatan Nasional (PDB) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ($t_{hitung} = 9,110743$) lebih besar dari t_{tabel} (2,080), atau nilai p (peluang ralat) = $0,000 < \text{taraf signifikansi} = 0,05$. Terdapat pengaruh antara Nilai Tukar (Kurs) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ($t_{hitung} = 6,509936$) lebih besar dari t_{tabel} (2,080), atau nilai p (peluang ralat) = $0,000 < \text{taraf signifikansi} = 0,05$. Tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ($t_{hitung} = -1,335637$) lebih besar dari t_{tabel} (-2,080), atau nilai p (peluang ralat) = $0,196 > \text{taraf signifikansi} = 0,05$.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan perekonomian negara lain, namun perangkat analisis ekonomi yang dikembangkan di negara-negara maju seringkali tidak menjelaskan secara riil dan kongkrit dengan keadaan perekonomian yang ada. Salah satu yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia adalah faktor kependudukan. Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor lima di dunia setelah RRC, India, Rusia, dan AS. Jumlah penduduk yang besar inilah yang memberikan implikasi ekonomi di Indonesia karena selain jumlah penduduk yang besar merupakan suatu kekuatan dalam perekonomian namun jumlah penduduk yang besar juga dapat membawa persoalan kependudukan yang sangat kompleks di Indonesia.

Salah satu tolak ukur keberhasilan dari perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dalam suatu perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dalam suatu perekonomian banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa variabel yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara yaitu, pendapatan pengeluaran (konsumsi), investasi, dan ekspor impor. Di dalam perekonomian tiga sektor terdapat tiga jenis Pengeluaran (konsumsi) yaitu,

konsumsi rumah tangga, konsumsi perusahaan, dan konsumsi pemerintah. Sedangkan dalam perekonomian dua sektor jenis pengeluaran hanya terbatas pada sektor rumah tangga dan perusahaan saja. Secara spesifik dalam konteks perekonomian suatu negara terdapat beberapa hal yang saling terkait satu dengan yang lain tidak hanya tentang perekonomian dua sektor, ataupun tiga sektor namun terdapat juga perekonomian terbuka (yaitu perekonomian yang melakukan kegiatan kegiatan ekspor impor).

Didalam suatu negara salah satu komponen tunggal terbesar dalam pertumbuhan suatu perekonomian adalah konsumsi. Salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, pola pengeluaran/konsumsi dapat dipakai sebagai salah satu indikatornya, seperti yang dikemukakan oleh Engel (BPS, 1995:2) melalui hukum ekonominya yakni bila selera tak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Seperti yang telah dibahas diatas bahwa pengeluaran (konsumsi) dalam publikasi pemerintah perekonomian dua sektor terdiri dari pengeluaran rumah tangga yang dalam istilah ekonomi di beri simbol C (*Consumption Expenditure*), dan pengeluaran pemerintah di beri simbol G (*Government Purchase Expenditure*). Maka secara lebih implisit pengeluaran (konsumsi) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan bukan pengeluaran konsumsi yang dilakukan perusahaan atau pemerintah. Konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan dari barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam hidup baik berbentuk barang-

barang tahan lama, barang tidak tahan lama maupun jasa-jasa. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada yang memproduksi, dan kegiatan produksi muncul karena ada gap atau jarak antara konsumsi dan produksi. Prinsip dasar konsumsi adalah “saya akan mengkonsumsi apa saja dan dengan jumlah seberapa pun sepanjang: (1) (anggaran saya memadai dan (2) saya memperoleh kepuasan maksimum”.

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Konsumsi seseorang lurus dengan pendapatannya. (Sukirno, 2003:338) Pola yang ada dalam alokasi konsumsi rumah tangga dibagi berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga digolongkan kedalam tiga kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan (barang tidak tahan lama), pengeluaran bukan makanan (barang tahan lama), dan pengeluaran lainnya (jasa-jasa).

Tabel 1.1
Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Makanan	Bukan Makanan	Lainnya
1. padi-padian	1. perumahan dan bahan bakar	1. Jasa pembantu dan sopir
2. umbi-umbian	2. pakaian, Alas Kaki dll	2. Biaya Pendidikan
3. ikan	3. Aneka barang keperluan lainnya	3. Biaya Kesehatan
4. daging	a. bahan perawatan badan (sabun, parfum, dll)	4. Keperluan lainnya (hiburan, rekreasi dll)
5. telur dan Susu	b. Bahan bacaan (buku, koran, majalah)	
6. kacang-kacangan	c. Komunikasi	
7. sayur-sayuran	4. Aneka barang-barang tahan lama	
8. minyak dan lemak	5. Transportasi	
9. minuman		
10. tembakau dll		
11. buah-buahan		
12. makanan jadi (instan)		
13. bahan pangan lainnya		

Sumber: Publikasi BPS

Dari catatan BPS tahun 2001, besarnya pengeluaran rata-rata rumah tangga di Indonesia tercatat 3,45% dari total pengeluaran konsumsi digunakan untuk makan, minuman serta merokok. Didalam teori konsumsi disebutkan bahwa menentukan besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga (masyarakat). Semakin besar pendapatan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Namun pengeluaran konsumsi biasanya tidak akan lebih besar dari pada pendapatannya. Besarnya tingkat pengeluaran rumah tangga masih dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor lainnya (variabel lain). Berdasarkan data yang menggunakan harga konstan tahun dasar 2000 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga

dalam periode tahun 1984-2008 tumbuh dari persentase terkecil dari 1-2 persen pertahun. Pada tahun 1984 periode tahun pertama dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga menurut sumber BPS mengalami pertumbuhan sebesar 4,83% pertahun pada tahun 1984 sehingga tidak memberikan pengaruh negatif terhadap PDB yang mengalami pertumbuhan 2,53% pada tahun 1985 begitu pula dengan kurs yang mengalami pertumbuhan sebesar 1076 sedangkan inflasi yang cenderung mengalami pengaruh negatif tumbuh sebesar 8,76%. Krisis ekonomi dan resensi dunia yang terjadi pada tahun 1998 memberikan pengaruh buruk terhadap kinerja perekonomian Negara kita yang berakibat menurunnya jumlah pengeluaran dalam rumah tangga hingga mencapai -6,17%. faktor internal lain yang menyebabkan turunnya jumlah konsumsi rumah tangga adalah menurunnya Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun yang sama turun hingga angka 13,13%. Dan faktor kenaikan harga-harga barang yang bisa disebut inflasi yang meningkat dratis dari tahun sebelumnya hingga 70,43% pada tahun 1998, dan ini pula mengakibatkan nilai tukar terhadap mata uang asing tumbuh konsumsi rumah tangga mengalami penurunan.

Pada periode tahun 2000 hingga 2008 jumlah pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga mengalami peningkatan tiap tahunnya dan ini membawa pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi lainnya. Pada periode tahun 2004 memasuki periode 2005 konsumsi rumah tangga meningkat hingga 4,02% hingga 5,05% pertahunnya. Dan ini membawa perubahan yang positif terhadap kinerja ekonomi lainnya seperti inflasi dan kurs pada periode tahun yang sama. (*sumber Data Statistik Indonesia, Publikasi Resmi BPS 2006*).

Konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Didalam penelitian ini pun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi diantaranya adalah pendapatan nasional (PDB), nilai tukar (KURS) dan Inflasi. Seperti yang kita ketahui antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga mempunyai hubungan yang erat. Pendapatan nasional yang dinyatakan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sering digunakan sebagai indikator ekonomi mengenai taraf hidup (*levels of living*) dan tingkat kemajuan pembangunan suatu negara (*development progress*). Pendapatan merupakan salah satu variabel penentu tingkat pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga. Didalam teori konsumsi menyebutkan bahwa menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga (masyarakat). Semakin besar pendapatan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Namun pengeluaran konsumsi biasanya tidak akan lebih besar dari pada pendapatannya. Pendapatan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga seseorang. Namun besarnya tingkat konsumsi dalam rumah tangga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, antara lain adalah faktor nilai tukar (kurs).

Faktor ekonomi yang sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi antar negara adalah nilai tukar mata uang (kurs) suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik.

Fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi intensitas dan volume perdagangan antar negara karena secara otomatis akan berpengaruh terhadap harga pada daya saing produk negara tersebut dipasar internasional. Namun hubungan nilai tukar mata uang dengan konsumsi rumah tangga adalah dimana apabila suatu rumah tangga (masyarakat) di Indonesia ingin membeli atau mengkonsumsi suatu barang yang berasal dari luar negeri maka akan sulit karena harga mata uang tersebut naik, sehingga rupiah yang akan dikeluarkan untuk mengkonsumsi barang tersebut pun akan meningkat pula sesuai dengan keadaan nilai tukar pada saat itu dan harga barang-barang didalam negeri pun akan meningkat pula. Secara otomatis maka konsumsi rumah tangga akan berpengaruh negatif terhadap nilai tukar mata uang (kurs).

Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga seseorang atau masyarakat adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum yang menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Dengan adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang yang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

(Guritno, 1998 : 78-79). Tingkat inflasi terjadi ketika perubahan persentase pada tingkat harga. Hali ini secara langsung mempengaruhi konsumsi rumah tangga karena apabila suatu rumah tangga atau konsumen (sebagai orang yang menggunakan pendapatannya untuk mengkonsumsi sesuatu) akan secara langsung terkena dampak negatif terhadap inflasi karena menunda untuk berkonsumsi hanya disebabkan oleh kenaikan atas harga barang tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas mengenai konsumsi yang didasarkan pada pendapatan permanen yang dikaitkan dengan nilai tukar riil, dan inflasi, maka mendorong peneliti untuk mengkaji serta menganalisis peneliti ini dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI RUMAH TANGGA “(studi kasus di Indonesia periode tahun 1984-2008).**

1.2. Batasan Masalah

Keterbatasan dalam memperoleh data dan referensi yang dipublikasikan, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia, maka dalam ini peneliti hanya membatasi pada pendapatan domestik bruto, kurs, inflasi.
2. Data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang dibatasi pada tahun 1984-2008.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah maka dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar faktor pendapatan nasional mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
2. Seberapa besar nilai tukar (kurs) mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
3. Seberapa besar laju inflasi mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan nasional mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai tukar (kurs) mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.
3. Untuk mengetahui seberapa besar laju inflasi mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia kurun waktu tahun 1984-2008.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis, Berguna untuk menambah pengetahuan dan juga dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama kuliah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan dimasa mendatang.

2. Memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga.
3. Sebagai bahan acuan penelitian berikutnya

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori- teori yang sesuai dan melandasi penelitian yang digunakan penulis sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variable, metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan data penelitian, menyajikan hasil penelitian dan analisis hasil.

BAB V KESIMPULAN

Bagian terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan implikasi yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penulisan yang telah dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Konsumsi

2.1.1. Definisi Konsumsi

2.1.1.1. Konsumsi

Konsumsi adalah salah satunya akhir dan tujuan dari suatu produksi. (Adam Smith). Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi, yang juga komponen tunggal terbesar dari GNP, yang mempunyai hubungan erat dengan pendapatan nilai tukar dan inflasi.

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang ada di Indonesiakan dari bahasa Inggris “ *Consumtion*”. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut.

Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 1996).

Konsumsi adalah perilaku pembelian atau penggunaan suatu barang atau jasa untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, atau

konsumsi bisa juga diartikan yaitu suatu proses pemenuhan kebutuhan yang dilakukan seseorang atau instansi-instansi yang terjadi secara terus-menerus, dan bukan hanya untuk kebutuhan pokok atau primer saja melainkan kebutuhan-kebutuhan lain.

2.1.1.2. Teori teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh penggada kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*avarage propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap

orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, *Keynes* berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. *Keynes* menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi *Keynes* sering ditulis sebagai:

$$C = C_0 + cY, C_0 > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan:

C = konsumsi

Y = pendapatan disposibel

C_0 = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

(N.G Mankiw, 2003:425-426)

Secara singkat di bawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi *Keynes*:

- a. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi *Keynes* menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan

pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.

- b. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan *nasional yang terjadi atau current national income*
- c. Pendapatan absolut disebutkan bahwa fungsi konsumsi *Keynes* variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
- d. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. *Keynes* berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung. (Soediyono Reksoprayitno, 2000: 146)

Beberapa pemikiran dan hasil studi empirik mengenai fungsi konsumsi.

2. Teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut (Teori Konsumsi Keynes)

Teori ini dikenal dengan hipotesis pendapatan absolut. Dalam analisisnya *Keynes* membagi permintaan agregat kepada dua jenis pengeluaran : Pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan Penanaman modal oleh para pengusaha. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Disamping itu Keynes

menyatakan bahwa terdapat hubungan apriori antara konsumsi dan pendapatan. Untuk ini *Keynes* mengemukakan tiga posisi pokok yaitu :

- a. Konsumsi riil adalah merupakan fungsi dari pendapatan riil,.
- b. Marginal propensity to consume (MPC) bersifat positif, tetapi nilainya lebih rendah dari satu :

$$0 < \text{MPC} < 1,$$

- c. *Marginal propensity to consume* lebih kecil dari *average propensity to consume* (APC) yang bermakna bahwa APC menurun disaat pendapatan naik tetapi MPC tetap tak berubah apabila pendapatan naik.

Fungsi konsumsi *Keynes* diformulasikan sebagai:

$$C = C_0 + cY$$

Dalam hal ini:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan

C₀ = Consumsi otonom

c = MPC

Teori konsumsi yang paling sederhana adalah teori konsumsi yang dikemukakan *keynes*. Menurut *keynes* bahwa besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat (pengeluaran konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan). *Keynes* menyatakan ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat

(konsumsi autonom) dan konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan.

Keynes didalam teorinya juga mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan pada besar kecilnya tingkat pendapatan. *Keynes* pun mengatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh rumah tangga dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Dari dua analisis tersebut terdapat dua hal penting, yaitu:

- $MPC < APC$, dan
- APC rumah tangga yang berpenghasilan besar akan lebih kecil dari pada APC rumah tangga yang berpenghasilan minim.

Dari analisis pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan *keynes* terdapat dua hal penting yaitu, biasanya angka MPC lebih besar dari MPS , artinya apabila suatu rumah tangga memperoleh tambahan pendapatan, maka sebagian besar tambahan pendapatan tersebut digunakan untuk konsumsi. Hal sebaliknya berlaku pada rumah tangga yang kehidupan ekonominya lebih mapan.

3. Teori Konsumsi dengan Pendapatan Permanen (Permanen Income Hypothesis) Milton Friedman

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton. Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat

dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah:

- a. Pendapatan permanen adalah bagian pendapatan yang diharapkan orang untuk terus bertahan hidup dimasa depan. Dengan kata lain pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
- b. Pendapatan transitoris atau sementara adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan. Yaitu pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Guritno Mangkoesobroto, 1998:72).

Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan konsumsi permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen

menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. (Suparmoko, 1991:70).

Pada kehidupan nyata orang akan lebih bahagia apabila mereka dapat mencapai pola konsumsi yang stabil daripada mereka hidup berlebihan pada hari-hari (atau tahun) ketika pendapatan mereka tinggi dan kekurangan pada hari-hari (atau tahun) ketika pendapatan mereka rendah. Orang-orang dapat mencapai pola konsumsi yang stabil apabila mereka dapat mengkonsumsi bukan atas dasar pendapatan actual namun atas dasar pendapatan yang diharapkan dalam beberapa tahun.

Teori yang dikemukakan *Friedman* ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang rasio konsumsi terhadap pendapatan sangat stabil, tetapi dalam jangka pendek ia berfluktuasi. Pendekatan daur hidup menjelaskan hal ini dengan menunjukkan bahwa orang ingin mempertahankan profil konsumsi yang datar/tetap meskipun profil pendapatan seumur hidup mereka tetap, dan dengan demikian menekankan peranan kekayaan dalam fungsi konsumsi itu. Penjelasan lain, yang berbeda perincian tetapi sepenuhnya mengikuti makna pendekatan daur hidup adalah teori pendapatan permanen dari konsumsi. *Friedman* membuat hipotesis bahwa setiap individu mengkonsumsi secara konstan (k) dari pendapatan yang diharapkannya, yang dinamakan sebagai pendapatan permanen.

4. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani merangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena orang cenderung menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada usia muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan

melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan dalam investasi, eksport, maupun pengeluaran-pengeluaran lainnya (Suparmoko, 1991:73-74).

5. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercaapi kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan dilain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat. (Soedibyono Reksoprayitno, 2000).

Dalam teorinya, *Dusenberry* menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependent. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga

dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.

2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversibel. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. (Guritno Mangkoesoebroto, 1998:70).

6. Teori Konsumsi dengan Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher)

Ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan. (Mankiw, 2003:429)

2.1.1.3. Variabel variabel yang mempengaruhi konsumsi

Pendapatan merupakan salah satu peranan yang sangat penting dalam teori konsumsi dan juga sangat menentukan tingkat konsumsi. Selain pendapatan, konsumsi ditentukan pula oleh beberapa faktor-faktor lain yang sangat penting, antara lain adalah:

1. Selera

Diantara orang-orang yang berusia sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan. Apabila masyarakat mengubah sikap mengkonsumsi maka fungsi konsumsi agregat pun akan berubah. Contoh bila masyarakat memutuskan untuk mengurangi konsumsi karena menurunnya selera maka fungsi konsumsi dalam jangka pendek bergeser ke bawah.

2. Faktor Sosial Ekonomi

Usia, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga merupakan salah satu faktor sosial ekonomi. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok usia muda dan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia pertengahan, dan akhirnya akan menurun pada kelompok usia tua. Demikian pula dengan pendapatan yang ia sisihkan (tabung) pada kelompok usia muda dan tengah adalah tinggi dan pada kelompok usia tua rendah. Ini berarti bagian pendapatan yang dikonsumsi relatif tinggi pada kelompok

usia muda dan tua, tetapi rendah pada kelompok usia pertengahan. Dengan adanya perbedaan tersebut maka pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok usia, maka naiknya usia rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

3. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Beberapa ahli ekonomi memasukkan aktiva lancar sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar memainkan peranan yang penting pula dalam menentukan konsumsi.

4. Keuntungan/ kerugian kapital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong tambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi. Beberapa ahli ekonomi mengadakan penelitian mengenai hubungan antara keuntungan/kerugian kapital dan konsumsi menghasilkan kesimpulan yang berbeda. John J Arena menemukan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi agregat dan keuntungan kapital karena sebagian stock dipegang orang-orang yang berpendapatan tinggi dan konsumsi mereka tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan jangka pendek dalam harga surat berharga. Sebaliknya Kul B Bhatia dan Barry Bosworth menemukan hubungan positif antara konsumsi agregat dengan keuntungan kapital.

5. Tingkat Bunga

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa naiknya tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Apabila seseorang menabung untuk mendapatkan sejumlah pendapatan pada waktu yang akan datang dengan bunga yang tingkat tinggi ia dapat mengurangi tabungan saat ini dan tetap memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu yang akan datang. Karena dengan tingkat bunga yang tinggi tabungannya akan menghasilkan penerimaan yang tinggi dan tumbuh dengan cepat, akibatnya ia akan mengkonsumsi lebih tinggi pada pendapatan yang sekarang. Sehingga apabila masyarakat mengutamakan pendapatan yang akan diterima dari tabungannya maka naiknya tingkat bunga akan mengurangi tabungan dan meningkatkan konsumsi.

6. Tingkat Harga

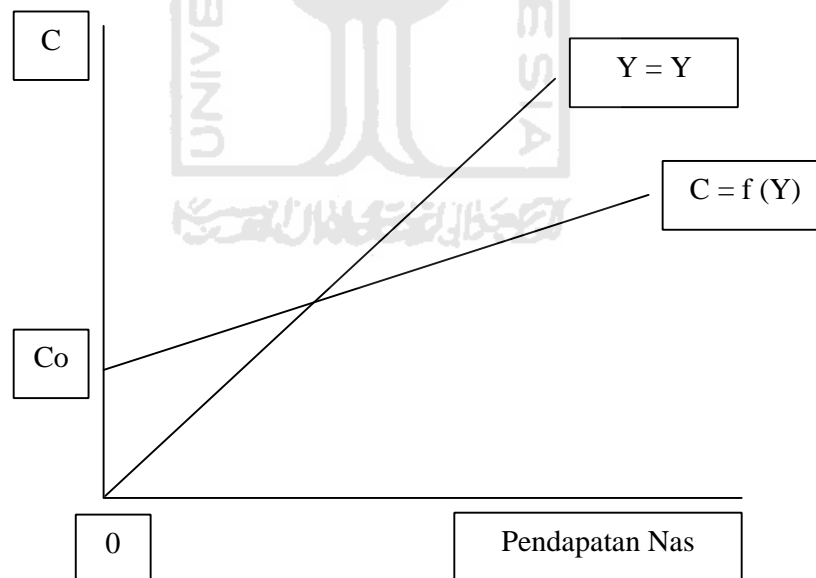
Konsumsi riil sejauh ini dianggap merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh sebab itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil.

Sejauh ini menganggap bahwa konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil.

2.1.1.4. Fungsi Konsumsi dari beberapa model

Fungsi konsumsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi pun akan meningkat pula, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri karena hasrat konsumsi (*Marginal Propensity To Consume = MPC*) yang lebih kecil atau kurang dari satu.

Secara spesifik fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposibel*) perekonomian tersebut.



Gambar 2.1
Kurva Fungsi Konsumsi Menurut Keynes

Dari gambar di atas ada beberapa hal yang perlu di perhatikan:

1. Fungsi konsumsi menurut *Keynes* tidak melalui titik silang sumbu 0, melainkan memotong sumbu vertikal pada nilai C_0 yang positif.
2. Fungsi konsumsi dengan nilai MPC yang menurun dengan meningkatnya pendapatan nasional

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.

1. Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi dan pendapatan dispoebel dengan tabungan yaitu kosep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung. Kecondongan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata rata. Kencondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah inggrisnya *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara pertambahan konsumsi (C) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan dispoebel (Y_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta Y_d}{\Delta C}$$

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposibel pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Y_d). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{Y_d}{C}$$

Kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata. Kecondongan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan (S) dengan pertambahan pendapatan disposibel (Y_d). Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

Kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disposibel (Y_d). Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula (Sadono Sukirno, 2003: 94-101)

$$MPS = \frac{S}{Y_d}$$

1. Fungsi Konsumsi Menurut model Simon Kuznet

Tahun 1946 *Simon Kuznet* mencoba mengolah data statistik perekonomian Amerika Serikat untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- a) Perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang dan fungsi konsumsi jangka pendek karena kedua macam fungsi konsumsi tersebut dari hasil studi empiriknya ternyata mempunyai bentuk yang berbeda.
- b) Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran keatas. Apabila kita ungkapkan dengan bentuk persamaan standar fungsi konsumsi kita $C = C_0 + C_y$, dapat kita katakan bahwa nilai C_0 tendensinya meningkat dari waktu ke waktu.

2. Fungsi Konsumsi Menurut Model Dumairy

Dumairy, menganalisis secara empiris tentang hubungan permanen dan inflasi di Indonesia pada periode 1985-1991. dalam penelitian yang dilakukannya, nampak adanya hubungan fungsional antara ketiga variabel tersebut, dimana konsumsi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan pendapatan permanen dan inflasi sebagai variabel bebas. Dengan mempergunakan regresi linier sederhana, diperoleh model sebagai berikut:

dimana :

C_t = konsumsi Y_{pt} = pendapatan permanent P_t = inflasi

Pendapatan permanen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, dengan MPC = 0,505. berarti setiap kenaikan pendapatan permanen sebesar satu rupiah akan menaikkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar setengah rupiah. Pengaruh laju inflasi terhadap konsumsi ternyata tidak signifikan.

3. Fungsi Konsumsi Menurut Model Riccardo Faini

Riccardo Faini, membuat suatu model tabungan yang menggunakan pendekatan pendapatan permanen, dimana keduanya tergantung terhadap tingkat bunga riil dan sangat mungkin tergantung pada nilai tukar. Pengaruh dan kedua variabel tersebut terhadap kecenderungan untuk mengkonsumsi. Adapun hasil perhitungan dari penelitian yang dilakukan *Riccardo* pada negara Marocco, atas tabungan, tingkat bunga riil dan nilai tukar riil terhadap kecenderungan mengkonsumsi yaitu :

Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa kenaikan pada tingkat bunga riil dan depresiasi, akan mengakibatkan penurunan dalam kecenderungan mengkonsumsi.

2.1.2. Definisi Pendapatan Nasional

2.1.2.1. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu

negara dalam tahun tertentu. Pendapatan Nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Pendapatan domestik bruto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan pendapatan nasional bruto adalah nilai dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu. Pendapatan Nasional (PNB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

1. Pendapatan Nasional menurut harga konstan (pendapatan nasional riil)

Pendapatan Nasional atas dasar konstan bisa ditentukan dengan cara mendeflasikan pendapatan nasional menurut harga berlaku yaitu dengan menilainya kembali berdasarkan harga-harga pada tahun dasar perbandingan. Cara yang dilakukan untuk mendeflasikan pendapatan nasional dengan menggunakan indeks harga konstan (IHK).

2. Pendapatan Nasional menurut harga berlaku (Pendapatan Nasional Nominal)

Pendapatan nasional nominal pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam tahun tertentu dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada

tahun tersebut. Pertumbuhan suatu perekonomian diukur dari pertambahan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi. Untuk menghitung kenaikan itu dari tahun ke tahun, barang dan jasa dihasilkan haruslah dihitung pada harga yang tetap, yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Nilai pendapatan nasional yang didapat dalam perhitungan secara ini dinamakan pendapatan nasional pada harga tetap atau pendapatan nasional riil. (Sadono Sukirno, 2003 : 34-35).

Pendapatan atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahun. Pendapatan atas harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dari struktur ekonomi.

2.1.2.2. Perhitungan Pendapatan Nasional dengan beberapa pendekatan-pendekatan

Untuk mengetahui nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian, pendapatan nasional terdapat tiga cara perhitungan dengan metode pendekatan sebagai berikut :

1. PDB Menurut Pendekatan Produksi

Dengan menggunakan pendekatan produksi ini, pendapatan nasional dihitung berdasarkan atas perhitungan dari jumlah nilai

barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam perekonomian atau negara pada periode tertentu.

Kelemahan pengukuran pendapatan nasional dengan metode melalui pendekatan produksi ini adalah sering terjadinya perhitungan ganda (*double counting*). Perhitungan pada ganda ini terjadi jika beberapa output dari suatu jenis usaha dijadikan input bagi jenis usaha lain. Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung nilai akhir (*final goods*) atau dengan menghitung nilai tambah (nilai added).

Menurut pendekatan produksi PDB adalah jumlah nilai, barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai alat produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi sebelas lapangan usaha :

1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalan
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Bangunan
6. Pengangkutan dan komunikasi
7. Perdagangan hotel dan Restoran
8. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya
9. Sewa rumah
10. Pemerintahan dan Pertahanan

11. Jasa- jasa lainnya

2. PDB Menurut Pendekatan Pendapatan

Pengukuran pendapatan nasional dengan menggunakan metode melalui pendekatan pendapatan adalah dilakukan dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dari aktivitas ekonominya dalam suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. Pendapatan tersebut berupa sewa, bunga, upah, keuntungan dan sebagainya, yang semuanya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

3. PDB Menurut Pendekatan Pengeluaran

Pengukuran besarnya pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri pada suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. (*Guritno Mangkoesobroto*, 1998: 8-11).

Secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapata nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi mayarakat dan sebaliknya. (*Dumairy*, 1996:114).

Menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
- b. Konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal
- d. Perubahan stok
- e. Ekspor netto (ekspor dikurangi import)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data PDB, baik atas harga konstan maupun atas harga yang berlaku.

2.1.3. Definisi Nilai Tukar (KURS)

2.1.3.1. Nilai Tukar (KURS)

Nilai tukar uang adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar ini berupa perbandingan harga atau nilai antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut “kurs” (*exchange rate*). Sering terdapat perbedaan dalam tingkat kurs untuk valuta asing. Perbandingan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal :

1. Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing/bank. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing/bank membeli valuta asing, dan kurs jual

dipakai apabila mereka menjual valuta asing. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang valuta asing.

2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jangka waktu pembayaran.
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal kursnya akan lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

Seperti halnya harga, maka kurs juga dapat naik atau turun. Kurs juga memiliki sifat *volatile*, yakni kurs valas peka untuk berubah.

- a) Apresiasi adalah kenaikan kurs valas yang disebabkan oleh kekuatan pasar
- b) Depresiasi adalah penurunan kurs valas yang disebabkan oleh kekuatan pasar
- c) Revaluasi adalah kenaikan kurs valas yang disebabkan oleh adanya kebijakan dari pemerintah.
- d) Devaluasi adalah kenaikan kurs valas yang disebabkan oleh adanya kebijakan dari pemerintah

Kurs valas memiliki dua sifat : *volatile*, artinya kurs valas itu peka untuk berubah dan *vis a vis*, artinya kurs valas selalu dinyatakan secara berhadapan. Karena sifatnya yang *vis a vis*, maka jika kurs mata uang domestik mengalami apresiasi terhadap mata uang domestik berarti kurs mata uang domestik mengalami depresiasi. Valas yang kursnya selalu mengalami depresiasi/devaluasi disebut *weaker currency* atau *soft*

currency. Valas yang kursnya selalu apresiasi/revaluasi terdapat dalam sistem kurs tetap atau dalam sistem mengambang terkendali yang penetapannya memerlukan kebijakan dari pemerintah, sedangkan apresiasi/depresiasi terdapat pada sistem kurs fleksibel.

2.1.3.2. Teori-teori Nilai Tukar

Teori Nilai Tukar Purchasing Power

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan kurs mata uang adalah teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) yang diperkenalkan oleh Gustav Cassel tahun 1910. teori menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam doktrin paritas daya beli yaitu kurs valas akan cenderung menurun dengan proporsi yang sama dengan kenaikan harga.

Penjelasan teori ini didasarkan pada "*The Law of one price*" yakni hukum yang menyatakan bahwa harga produk (LOP) yang sama disuatu negara akan sama apabila dilai dalam mata uang yang sama. Menurut teori ini, nilai tukar akan berubah untuk mempertahankan daya beli (Hady, 2001:45)

2.1.4. Tingkat Inflasi

2.1.4.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga-harga barang secara umum dalam kurun waktu yang panjang dan terjadi secara terus

menerus dan menyebabkan efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal.

2.1.4.2. Macam-macam Inflasi

Inflasi dari segi asalnya:

1. Inflasi domestik (Domestic Inflation) : yaitu inflasi yang terjadi karena adanya gejolak riil/ moneter dalam negeri, yang bisa disebabkan karena perilaku pemerintah maupun non pemerintah.
2. Inflasi dari luas (imported inflation): yaitu inflasi yang terjadi karena adanya gejolak variabel-variabel eksternal atau luar negeri.

2.1.4.3. Penyebab terjadinya inflasi

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diakibatkan oleh berbagai faktor. Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut (*Sadono Sukirno*, 1995 : 15-16).

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jas. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang tersebut pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan mencoba menahan barang produksinya dan hanya menjual pada pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi.

2. Kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga.
3. Adanya tuntutan kenaikan upah pekerja.

Apabila pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja yang ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas maka akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai jenis barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan untuk menaikkan harga jual produksi mereka.

Selain itu inflasi dapat juga ditimbulkan oleh faktor-faktor berikut ini :

- 1) Kenaikan harga barang-barang yang impor
- 2) Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang
- 3) Kekacauan kondisi politik dan ekonomi sebagai akibat dari pemerintahan yang kurang bertanggung jawab

2.1.4.4. Teori-teori inflasi

Para ahli ekonomi biasanya lebih suka memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor ekonomis obyektif karena selain merasa bahwa memang ini adalah bidang kompetensinya, faktor-faktor tersebut berlaku umumbagi semua negara dengan tata sosial-politik yang berbeda. Teori-teor ekonomi mengenai inflasi lebih memusatkan pada dalil-dalil umum yang diharapkan berlaku secara umum. Secara garis besar ada tiga

kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori ini adalah teori kuantitas, teori keynes, dan teori struktualis. Masing-masing teori akan di jelaskan di bawah ini.

1. Teori Kuantitas

“*Inflasi selalu dan dimana pun merupakan fenomena moneter*” begitulah yang ditulis *Friedman*, ekonom besar yang memenangkan hadiah nobel dalam ilmu ekonomi pada tahun 1976. Teori kuantitas uang mengarahkan kita untuk sepakat bahwa pertumbuhan dalam kuantitas uang adalah determinan penting dalam tingkat inflasi (*Mankiw*, 2000: 154). Didalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi dikarenakan kelebihan permintaan terhadap uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak sehingga menurunkan nilai riil mata uang tersebut. Selain adanya penambahan jumlah uang beredar, faktor psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga mendatang juga mendorong laju inflasi.

2. Teori Keynes

Teori *Keynes* menjelaskan bahwa terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dimana terjadi perebutan rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang sediakan oleh masyarakat tersebut, hal ini berarti permintaan masyarakat akan barang-barang selalu akan melebihi jumlah barang-barang yang

disediakan akibatnya timbullah apa yang disebut *inflationary gap*. Ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil memperoleh dana untuk pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru (Budiono, 1998).

3. Teori Strukturalis

Teori ini disebut juga dengan inflasi jangka panjang. Sebab inflasi dikaitkan dengan faktor struktural dalam perekonomian (yang menurut definisi faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang). Teori ini memberi titik tekan pada ketegaran atau infleksibilitas dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Faktor-faktor strukturalis inilah yang menyebabkan perekonomian negara berkembang berjalan sangat lamban dalam jangka panjang. (Soeratno, 2004: 185)

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian sebelumnya yang membahas tentang jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia serta variabel yang mempengaruhinya dikemukakan dalam bagian ini :

1. Dalam studinya diperoleh kesimpulan sebagai berikut (Yunastiti Purwaningsih, 1999)

Hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dan pendapatan nasional dilakukan dengan dua model yaitu konsumsi Keynes dan model Milton Friedman. Alat analisis yang digunakan regresi linier berganda. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa Average propensity to consume dalam jangka panjang yaitu periode 1961-1997 menunjukkan sebesar 0,698, dan apabila dilihat periode 10 tahun dalam bentuk triwulan dan periode jangka pendek termasuk maka besarnya APC menunjukkan kecenderungan menurun dan kesimpulannya selanjutnya marginal propensity to consume dalam jangka pendek yaitu 10 tahun berfluktasi, baik pada konsumsi model Keynes maupun model Milton Friedman. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan bahwa MPC menurun selama periode 1961-1997 tidak terbukti. Selanjutnya nilai MPC yang berfluktasi, ini sesuai dengan taksiran Bank Indonesia mengenai nilai MPC.

2. Dalam studinya diperoleh kesimpulan sebagai berikut (Adhe Surahman, 1998)
 - 1) Sesuai hasil pengujian variabel pendapatan nasional (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat.
 - 2) Hasil pengujian untuk variabel Inflasi (Inf) mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat.
3. Dalam studi diperoleh kesimpulan sebagai berikut (Yetty Febriana Dewi, 2002).

Penelitian ini menggunakan analisis model penyesuaian parsial (PAM) dengan variabel PDB, Inflasi, Kurs dan konsumsi sebelumnya. Dari keempat variabel tersebut menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat dengan tingkat signifikan yang berbeda-beda. Pada variabel pendapatan dengan MPC sebesar 0,286 yang berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp 1000,- akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 286,-.

4. Dalam studi diperoleh kesimpulan sebagai berikut (Brilliant Vanda Kusuma, 2008).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Error Correction Model (ECM). Besarnya pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia dalam jangka pendek yaitu 69,98% ditunjukkan dari variasi variabel independent mampu mempengaruhi variasi dependent sebesar 0,699825 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam jangka panjang variasi variabel independent mampu mempengaruhi variasi dependent sebesar 0,984057 menunjukkan bahwa variabel independent lebih mampu menjelaskan variabel dependent sebesar 98,40% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Tanda koefisien koreksi kesalahan sebesar 0,686537 menunjukkan bahwa 0,686537 ketidaksesuaian antara pengeluaran konsumsi (Y) yang aktual dengan yang diinginkan akan dulu di eliminasi atau dihilangkan dalam satu tahun.

4.3. Hipotesis

Sesuai dengan latar belakang diatas dan beberapa tujuan penelitian maka dapat disusun kerangka teori yang menjadi dasar penelitian ini, yang bahwasannya menunjukan pada suatu persamaan yang menekankan bagaimana pendapatan nasional (PDB), nilai tukar (KURS), dan tingkat inflasi mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga (C).

Dari landasan teori yang ada maka dapat disusun beberapa hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan nasional (PDB) berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia.
2. Diduga nilai tukar (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia.
3. Diduga tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian variabel terikat (*devendent variabel*) yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga (C). sedangkan variabel bebasnya (independent variabel) yaitu pendapatan nasional (Y), nilai tukar (Kurs), dan inflasi (Inf). Tujuan dari penelitian ini adalah agar kita dapat memperoleh gambaran yang terperinci dari masing-masing variabel itu sendiri, sehingga berguna untuk mengetahui perkembangan tahun tertentu (yang berkaitan dengan penelitian ini).

3.2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yang diperoleh dari beberapa penerbitan. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dimana pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain, ada pun data yang diambil yaitu : Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan Nasional, Nilai Tukar (KURS), dan Inflasi. Data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dapat juga disebut sebagai data yang berupa angka.

Data sekunder di peroleh dengan metode :

1. Studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data melalui membaca catatan, arsip-arsip dan laporan yang telah ada.

2. Dokumentasi yaitu metode penelitian dengan melakukan pengumpulan data membaca catatan, arsip-arsip dan laporan yang telah ada.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data time series sejak tahun 1984 sampai tahun 2008. data sekunder adalah data yang telah dipublikasikan di masyarakat dan dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya.

Data yang dikumpulkan diambil dari sumber-sumber berikut ini :

1. Data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia ([www. bi.go.id](http://www.bi.go.id))
2. Statistik Indonesia (www.bps.go.id)
3. Indikator ekonomi Makro (www.bps.go.id)
4. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (www.bi.go.id)
- 5 Laporan Tahunan Bank Indonesia (www.bi.go.id)

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan atau yang akan menjadi objek pembahasan adalah Pendapatan Nasional, Konsumsi Rumah Tangga, Nilai Tukar (Kurs), dan Tingkat Inflasi. Dari variabel tersebut dapat dijelaskan definisinya, yaitu sebagai berikut :

3.4.1. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan dari barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis

kebutuhan dalam satu tahun, yang diukur dalam satuan miliar rupiah. Sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai total nilai pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan lembaga-lembaga nirlaba atau nilai perbelanjaan dari barang-barang dan jasa-jasa dan dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun.

3.4.2. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan nilai seluruh produksi yang tercipta di suatu negara tertentu selama jangka waktu tertentu. Nilai tersebut merupakan penjumlahan seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu. Secara spesifik pengertian pendapatan nasional dibedakan dalam dua pengertian yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Cara penghitung PDB dilakukan dengan menggunakan dua cara adalah sebagai berikut :

1. PDB atas dasar harga berlaku

Adalah suatu cara perhitungan yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun.

2. PDB atas dasar harga konstan

Adalah suatu cara perhitungan yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun tertentu.

Dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan PDB berdasarkan harga konstan tahun 2000.

3.4.3. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (Kurs)

Nilai tukar adalah nilai dari rupiah yang diukur dengan mata uang negara lain. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya semacam harga didalam pertukaran tersebut. Perbandingan nilai itu yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Dalam penelitian ini akan digunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar dikarenakan sebagian besar transaksi ekonomi di Indonesia menggunakan mata uang dollar AS.

3.4.4. Inflasi (INF)

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga harus meliputi semua macam barang dan jasa. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan sementara belum tentu menimbulkan inflasi, disamping itu perlu diamati juga seberapa besar peranan harga barang-barang tersebut dalam perhitungan inflasi. Data yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat kuantitatif, yaitu dengan menafsirkan angka-angka hasil penelitian.

Metode pengujian hipotesis, meliputi uji asumsi klasik, yaitu suatu pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Sedangkan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) yang meliputi pengujian koefisien regresi secara 'partial' (individu) yaitu menggunakan uji t (*t test*), pengujian secara serempak (*F test*), pengujian koefisien determinasi R^2 .

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, berarti terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Cara mendeteksi masalah multikolinearitas:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tapi tingkat signifikansi variabel bebas berdasarkan uji t statistik sangat kecil atau bahkan tidak ada variabel bebas yang signifikan.
- b. Menggunakan korelasi parsial korelasi antar variable independent harus lemah (dibawah 0,5), jika korelasi kuat maka terjadi problem multikolinearitas.

Cara mengobati masalah multikolinearitas :

- a. Transformasi variabel
- b. Menambah data baru

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Akibat dari adanya heteroskedastisitas pada hasil regresi, adalah sebagai berikut :

- varians tidak lagi minimum
- pengujian dari koefisien regresi menjadi kurang kuat
- koefisien penaksir menjadi biasa
- kesimpulan yang diambil menjadi salah

Untuk menguji ada tidaknya kasus heteroskedastisitas pada regresi dapat dilakukan dengan metode pengujian park' (Gujarati, 1997:370). Park menformalkan metode grafik dengan menyarankan bahwa e^2 adalah suatu fungsi yang menjelaskan X_i . Bentuk fungsi yang di sarankan adalah:

$$e_i^2 = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

atau

$$\ln e_i^2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_i + v_i$$

dimana v_i , adalah unsur gangguan (disturbance)

Karena e^2 biasanya tidak diketahui, park menyarankan untuk menggunakan e^2 sebagai pendekatan dan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\ln e^2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X + v$$

Jika ternyata signifikan secara statistik, ini berarti didalam regresi tersebut terdapat heteroskedastisitas. Apabila ternyata tidak signifikan, kita bisa menerima asumsi homoskedastisitas. Pengujian park merupakan

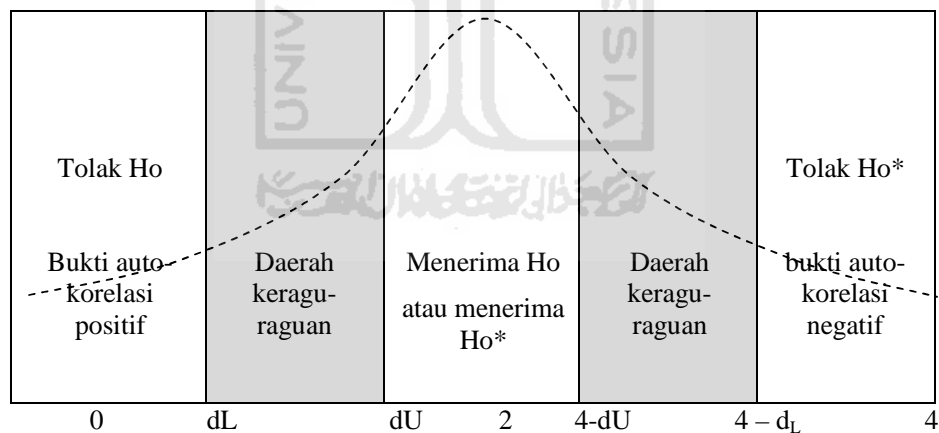
prosedur dua tahap. Dalam tahap pertama kita melakukan regresi OLS dengan tidak memandang persoalan heteroskedastisitas dari tahap kedua kita melakukan regresi seperti diatas.

3. Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi adalah menggunakan Uji Durbin-Watson atau yang lebih dikenal dengan statistik d.

Kriteria pengambilan keputusan untuk pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dengan membandingkan statistik d yang diperoleh dengan d tabel yang terdapat dalam tabel Durbin Watson pada tingkat kepercayaan 5%.

Secara spesifik daerah penerimaan dan penolakan hipotesa uji Durbin Watson, disajikan pada gambar berikut :



Gambar 3.1
Statistik d Durbin-Watson

Mekanisme penerimaan atau penolakan hipotesa adalah :

1. Jika H_0 adalah tidak ada serial korelasi positif.

$d < dL$: menolak H_0

$d > dU$: tidak menolak H_0 .

$dL \leq d \leq dU$: pengujian tidak meyakinkan

2. Jika H_0 (H_0^*) tidak ada serial korelasi negatif :

$d > 4 - dL$: menolak H_0

$d < 4 - dU$: tidak menolak H_0 .

$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$: pengujian tidak meyakinkan

3. Jika H_0 adalah tidak ada serial korelasi baik positif maupun negatif.

$d < dL$: menolak H_0

$d > 4 - dL$: menolak H_0

$dU < d < 4 - dU$: tidak menolak H_0 .

$dL \leq d \leq dU$: pengujian tidak meyakinkan

$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$: pengujian tidak meyakinkan

3.5.2. Uji Hipotesis

Bentuk umum model analisis regresi linier berganda yang digunakan sebagai alat analisis untuk pembahasan mengenai seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang meliputi Pendapatan Nasional, Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi

terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan ketergantungan suatu variabel terikat (*dependent variable*), untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata tambahan berdasarkan nilai tetap variabel bebas (*independent variable*) (Gujarati, 1988, hal. 146).

Model regresi linear yang digunakan sebagai alat analisis adalah menggunakan persamaan regresi berganda, yang dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

X₁ = Pendapatan Nasional

X₂ = Nilai Tukar

X₃ = Tingkat Inflasi

e = kesalahan pengganggu

1. Uji Parsial (t test)

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independent) secara individual terhadap variabel tak bebas (dependen).

Hipotesis yang digunakan :

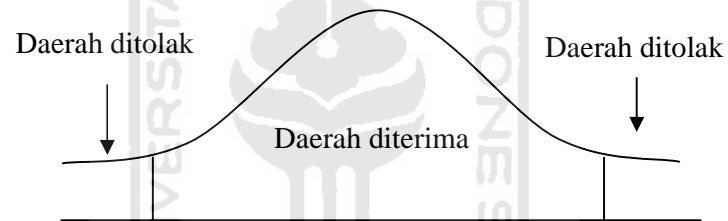
H₀ : = 0, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

$H_0 : 0$, artinya variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta}{Se(\beta)}$$

Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diamati berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat. Bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, berarti variabel bebas yang diamati tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.



Gambar 3.2
Kurva Pengujian T- Test

2. Uji Serempak (F test)

Untuk mengetahui peranan variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji f. Kesimpulan uji f dapat diperoleh dengan membandingkan antara f statistik dengan f tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu.

Pengujian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$f_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana:

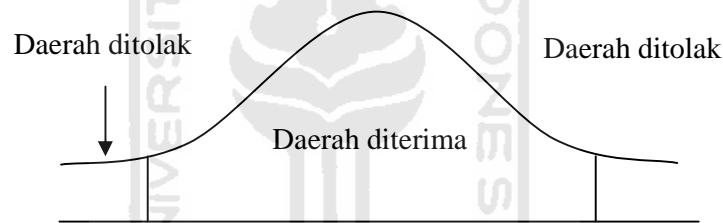
R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah parameter yang diasumsikan

N = jumlah sampel

Bila F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat.

Bila F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.



Gambar 3.3

Kurva Pengujian F- Test

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Determinasi R^2 ini digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

$$R^2 = \frac{\sum e l^2 / (N - K)}{\sum y l^2 (N - 1)}$$

Nilai R^2 adalah terletak $0 \leq R^2 \leq 1$.

Semakin mendekati 1, berarti modelnya semakin baik.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Perkembangan Konsumsi di Indonesia

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, hal tersebut membuat kondisi perekonomian Indonesia sedikit berbeda dengan negara lain. Kesuksesan suatu negara diukur lewat pertumbuhan ekonominya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia adalah konsumsi. Dikebanyakan negara nilai konsumsi 60-75% dari total pendapatan nasional. Konsumsi seseorang akan berbanding lurus dengan pendapatannya, sehingga konsumsi berpengaruh dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Keynes tingginya partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi maka akan menaikkan output yang ada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, pada ujungnya akan meningkatkan tingkat pembangunan ekonomi.

Dari tahun ke tahun perkembangan konsumsi di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 1984 nilai konsumsi mencapai 3902448 M, pada semester awal 2007 perkembangan konsumsi di Indonesia mencapai 5,04%, pencapaian ini memberi harapan akan konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi ditahun depan, pencapaian ini melampaui rata-rata pertumbuhan dari 2001 hingga 2006 sebesar 4%, sementara konsumsi rumah tangga 2008 sebesar 5,46%. Apabila pemerintah bisa

mempertahankan angka ini, maka target pertumbuhan ekonomi 2009 sekira 6,8% dapat tercapai (Buletin Ekonomi, 2009). Akan tetapi pada semester tahun 1-208 Indonesia mengalami penurunan produksi pertanian yang disebabkan oleh cuaca dan kondisi alam, sebaliknya peningkatan pada produksi non pertanian bahkan lebih cepat tumbuh, dan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh pembanguana ekonomi pada saat menjadi *game theory* yang signifikan terhadap perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia. Perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1
Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Tahun 1984-2008
(Milyaran Rupiah)

Tahun	Konsumsi	Growth (%)
1984	3902448	4.83
1985	3997668	2.44
1986	4085217	2.19
1987	4220438	3.31
1988	4384191	3.88
1989	4566135	4.15
1990	5017269	9.88
1991	5383529	7.3
1992	5538575	2.88
1993	5861474	5.83
1994	6320427	7.83
1995	7115537	12.58
1996	7807167	9.72
1997	8417688	7.83
1998	7898317	-6.17
1999	8264009	4.63
2000	8563992	3.63
2001	8851742	3.36
2002	9188994	3.81
2003	9558391	4.02
2004	10041090	5.05

2005	10603391	5.6
2006	10939519	3.17
2007	11311867	5.04
2008	11584764	5.46

Sumber : Laporan Bank Indonesia, Terbitan, Data diolah

4.1.2. Perkembangan PDB di Indonesia

Pertumbuhan perekonomian suatu negara diukur berdasarkan jumlah pendapatan nasional. Ketika PDB berjalan dengan pasti dan perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan dalam periode ini permintaan masyarakat bertambah pesat akan tetapi sektor perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi permintaan tersebut berakibat pada kenaikan harga-harga (Sadono Sukirno,1994:303). Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari pembangunan suatu negara secara keseluruhan dengan itu tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target yang harus dicapai didalam proses pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan nasional masyarakat.

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis yang berat. Krisis tersebut menyebabkan stabilisasi dan pemulihan Indonesia relatif lamban dan perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang dratis. Dalam kondisi fundamental ekonomi yang sedemikian, maka terjadi kenaikan harga yang terus-menerus. Dalam periode yang sama kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terus memburuk. Bahaya hyper Inflasi bahkan muncul ketika lingkaran depresiasi inflasi bersama

dengan ekspansi uang beredar yang naik pesat telah mengakibatkan laju inflasi semakin melonjak tinggi. Sebagai akibatnya, jelas kegiatan produksi, investasi dan konsumsi hampir seluruh sektor ekonomi menurun dratis sehingga perekonomian secara keseluruhan mengalami kontraksi yang semakin berkejolak sebagai dampak meluasnya pengangguran dan kemiskinan. Dan pada akhirnya PDB mengalami penurunan. Perkembangan PDB dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Perkembangan PDB Tahun 1984-2008
(Milyaran Rupiah)

Tahun	PDB	Growth (%)
1984	6291571	6.03
1985	6450748	2.53
1986	6830052	5.88
1987	7166773	4.93
1988	7581013	5.78
1989	8146556	7.46
1990	8736367	7.24
1991	9343545	6.95
1992	9947138	6.46
1993	10593702	6.5
1994	11392467	7.54
1995	12328927	8.22
1996	13312776	7.98
1997	13938476	4.7
1998	12108354	-13.13
1999	12211275	0.85

2000	12793753	4.77
2001	13235138	3.45
2002	13723514	3.69
2003	14286178	4.1
2004	14474756	1.32
2005	14667270	1.33
2006	15471037	5.48
2007	16932255	6.32
2008	20820945	7.59

Sumber: Laporan Bank Indonesia

4.1.3. Perkembangan Kurs di Indonesia

Stabilitas nilai tukar pada dasarnya merupakan “interest” dari semua pelaku ekonomi termasuk masyarakat luas. Sangat sulit untuk membedakan manfaat kestabilan nilai tukar pada masing-masing individu. Karakteristik Indonesia sebagai “small and open ekonomi”, menganut sistem devisa bebas ditambah dengan penerapan. Sistem nilai tukar mengambang (*free floating*) menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi. Untuk mengurangi gejala ini nilai tukar yang berlebihan maka pelaksanaan intervensi menjadi sangat penting terutama untuk menjaga stabilitas nilai tukar agar dapat memberikan kepastian bagi dunia usaha dan pada gilirannya dapat memberikan kemanfaatan bagi pengendalian perekonomian secara makro.

Perkembangan kurs di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk mengalami peningkatan. Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan bahkan cenderung

mengalami apresiasi terjadi sebelum tahun 1997. Nilai tukar tersebut telah mendorong capital inflow yang cukup besar ke Indonesia.

Tabel 4.3
Perkembangan Kurs tahun 1984-2008

Tahun	Kurs
1984	1076
1985	1131
1986	1655
1987	1652
1988	1729
1989	1805
1990	1901
1991	1992
1992	2062
1993	2110
1994	2200
1995	2308
1996	2383
1997	4650
1998	8023
1999	7100
2000	9595
2001	10400
2002	8940
2003	8465
2004	9120
2005	9900
2006	9020
2007	8870
2008	10450

Sumber :Laporan Bank Indonesia

4.1.4. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Sebagai salah satu fenomena ekonomi, inflasi sangat sering terjadi apalagi sifat inflasi sangat sensitif terhadap musim, arus distribusi, stabilitas politik dan juga krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Inflasi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam pengendalian ekonomi, khususnya makro ekonomi. Setiap kali tingkat harga naik maka akan semakin banyak uang yang harus dibayarkan untuk dapat membeli barang dan jasa yang sama.

Tahun 1996 pemerintah menargetkan agar angka inflasi berada dibawah dua digit. Pada kenyataannya cukup berhasil dalam mencapai target inflasi tersebut dengan angka tidak lebih dari 5%. Usaha yang dicapai pemerintah untuk memenuhi target tersebut sangat berat. Dengan banyaknya faktor-faktor ekonomi yang harus diperhatikan untuk mencapai target inflasi tersebut yaitu ekonomi biaya tinggi, seperti kolusi, pungutan, birokrasi barang dan tata niaga, serta pola hidup masyarakat juga sangat penting peranannya dalam mengendalikan laju inflasi, hal tersebut tercermin oleh rendahnya tingkat tabungan masyarakat. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda indonesia pada tahun 1997 lalu yang ditandai dengan merosotnya nilai tukar rupiah memberikan dampak yang besar terhadap kenaikan laju inflasi. Nilai tukar yang semakin melemah memberikan dampak pasar through pada inflasi baik secara langsung melalui inflasi barang jadi, barang setengah jadi, bahan baku import maupun secara tidak langsung melalui perubahan permintaan agregat. Tingginya kandungan import pada berbagai barang produksi dalam negeri mengakibatkan tingginya dampak depresiasi terhadap biaya produksi. Pada tahun 1998 laju inflasi mencapai puncak yang sangat tinggi yaitu 70,43% laju inflasi yang tinggi tersebut

merupakan dampak dari terjadinya krisis yang berkepanjangan. Disamping melemahnya nilai tukar dan dampak kebijakan tersebut, tingginya inflasi juga sangat di pengaruhi oleh tingginya ekspektasi inflasi oleh masyarakat. Ekspektasi inflasi tersebut pada umumnya bersifat adaptif sehingga pembentukan ekspektasi lebih banyak ditentukan oleh perkembangan inflasi pada periode sebelumnya. Dengan beberapa perkembangan tersebut diatas, maka perkembangan inflasi per tahun periode 1984-2008, terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Perkembangan Inflasi tahun 1984-2008

Tahun	Inflasi
1984	8.76
1985	8.51
1986	8.83
1987	8.9
1988	5.47
1989	5.97
1990	9.53
1991	9.62
1992	7.94
1993	7.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	70.43
1999	8.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.05
2005	17.11
2006	6.6
2007	6.59
2008	11.06

Sumber : Laporan Bank Indonesia

Beberapa kebijakan pemerintah seperti kenaikan BBM, tarif angkutan tarif dasar listrik dan kenaikan upah minimum propinsi serta kenaikan gaji pegawai negeri yang turut berpartisipasi terhadap kenaikan indeks harga konsumen. Kenaikan harga khususnya BMM dan TDL sehingga salah satu faktor produksi telah menyebabkan peningkatan biaya di hampir seluruh sektor produksi barang sehingga menyebabkan tingginya tingkat inflasi akibat meningkatnya biaya produksi. Penurunan laju inflasi terjadi pada tahun 1999 juga merupakan titik terendah penurunan laju inflasi mencapai 8,01% yang menurun dari tahun sebelumnya dari sebesar 70,43% tahun 1998. Penurunan ini terjadi karena daya beli masyarakat mulai kembali meningkat tersedianya pasokan barang-barang kebutuhan pokok yang dibarengi dengan stabilnya nilai tukar rupiah dan terciptanya situasi dan kondisi keamanan dalam negeri.

4.2. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang meliputi Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Peneliti menggunakan data sekunder yang didapatkan dari data statistik ekonomi keuangan, dari statistik Indonesia, dari indikator ekonomi makro, dari buletin ekonomi moneter dan perbankan, selain itu juga didapatkan dari laporan tahunan bank Indonesia yang digunakan untuk meneliti permasalahan tersebut.

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik yang membahas tehnik pengumpulan data, penyajian, pengolahan atau analisa dan interpretasi (penarikan kesimpulan) terhadap suatu data.

Sesuai dengan hipotesa yang diajukan yaitu :

1. Diduga Pendapatan Nasional (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia.
2. Diduga Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.
3. Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia.

Dengan adanya hipotesa di atas, maka dilakukan analisis untuk menentukan apakah hipotesa tersebut diterima atau ditolak, terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia adalah :

X_1 = Pendapatan Nasional (PDB)

X_2 = Nilai Tukar (Kurs)

X_3 = Inflasi

Y = Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang ada untuk membuktikan bahwa variabel-variabel independen tersebut (X_1 , X_2 , dan X_3) mempengaruhi variabel

dependen (Y). Analisa yang digunakan adalah uji asumsi dan pengujian hipotesa (analisis regresi linier berganda)

4.2.1. Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif adalah analisis data dimana data-data berupa angka-angka dan analisis dengan analisis statistik. Sebelum analisis data dilakukan sebelumnya diperlukan beberapa asumsi yang harus dipenuhi yang biasanya disebut asumsi klasik.

Tabel 4.5

Hasil analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1219642.	419049.0	2.910499	0.0084
YT	0.410767	0.045086	9.110743	0.0000
KURS	316.7276	48.65295	6.509936	0.0000
INF	-26187.37	19606.65	-1.335637	0.1960
R-squared	0.971775	Mean dependent var		7336954.
Adjusted R-squared	0.967742	S.D. dependent var		2540117.
S.E. of regression	456214.8	Akaike info criterion		29.04496
Sum squared resid	4.37E+12	Schwarz criterion		29.23998
Log likelihood	-359.0620	F-statistic		241.0041
Durbin-Watson stat	1.715497	Prob(F-statistic)		0.000000

4.2.1.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan analisis data diperlukan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer, program yang digunakan adalah Eviews 3.0.

1. Uji Multikolinieritas

Pengertian multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi diantara variabel-variabel bebas yang satu dengan lainnya. Pengujian adanya multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan besarnya nilai R dan besarnya nilai R model.

Hipotesanya :

- H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas pada tiap-tiap variabel bebas.
- H_a : Terjadi multikolinieritas pada tiap-tiap variabel bebas.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah, bahwa jika nilai R lebih besar dari R model, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya ada multikolinieritas. Dan jika jika nilai R lebih kecil dari R model, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya tidak ada multikolinieritas.

Dari pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 3.0, maka hasil analisis pengujian multikolinieritas dirangkum dan disajikan pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multikolinieritas

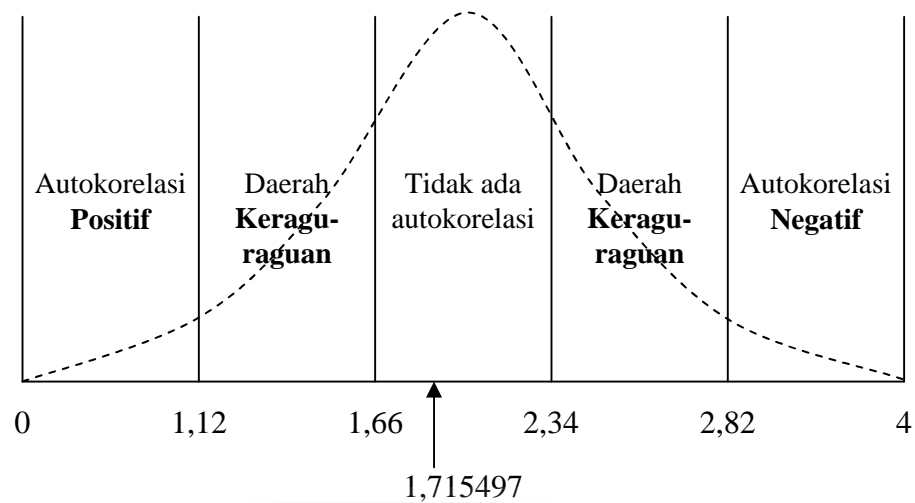
Variabel	r^2 x.y	r^2 x.y model	Kesimpulan
r^2 PDB_ kurs dan inflasi	0,688971	0,971775	Tidak terjadi Multikolinieritas
r^2 Kurs_pdb dan inflasi	0,708013	0,971775	Tidak terjadi Multikolinieritas
r^2 Inflasi_pdb dan kurs	0,108683	0,971775	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua nilai r^2 x.y lebih kecil dari nilai r^2 x.y model, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebasnya tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson Test. Hasil pengujian Autokorelasi yang telah dilakukan diperoleh statistik d sebesar 1.715497, dengan $dL = 1,12$ dan $dU = 1,66$. Ada tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi divisualisasikan seperti terlihat pada gambar 4.1 :



Gambar 4.1

Gambar Penerimaan H_0 untuk Uji Autokorelasi

Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai statistik $d = 1,715497$ terletak pada daerah tidak terdapat autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pada model regresi linier klasik adalah bahwa varians setiap disturbance terms yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Pendeteksian gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat adanya korelasi yang signifikan antara kuadrat residual dengan variabel bebasnya, dengan menggunakan model Park.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah, bahwa jika besarnya koefisien masing-masing besarnya variabel bebas dengan nilai residualnya tidak signifikan pada taraf kepercayaan 5% atau nilai p-value (probabilitas) $> 0,05$, maka tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel bebas tersebut. Rangkuman hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Hasil uji Heteroskedastisitas Park

Variabel	Sig.	Kesimpulan
PDB	0,1118	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kurs	0,9612	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tingkat Inflasi	0,5145	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua p-value (probabilitas) $> 0,05$ (5%), disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

4.2.2.2. Pengujian Hipotesa

1. Uji t (Uji Individual)

- 1) Pengaruh Pendapatan Nasional (X_1) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y)

➤ Hipotesa :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pendapatan Nasional (PDB) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pendapatan Nasional (PDB) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

➤ Statistik uji : t

Dari pengujian diperoleh

$$t\text{-hitung} = 9,110743$$

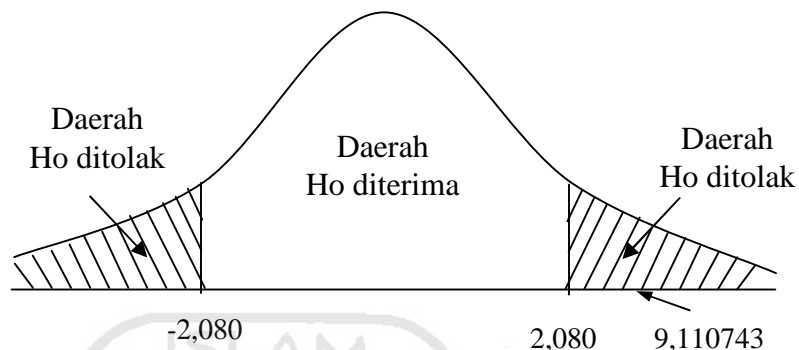
$$t\text{-tabel} (2,5\%; df=21) = 2,080$$

➤ Kriteria pengambilan kesimpulan :

- ◆ Jika $-2,080 < t \text{ hitung} < + 2,080$, dan $p < 0,05$; Ho ditolak dan Ha diterima.
- ◆ Jika $-2,080 > t \text{ hitung} < + 2,080$, dan $p > 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak.

Secara visual daerah penerimaan dan penolakan hipotesa untuk variabel Pendapatan Nasional (PDB) disajikan pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Variabel Pendapatan Nasional (PDB)



➤ Kesimpulan

Karena $t\text{-hitung} = 9,110743 > t\text{-tabel}=2,080$, dan $p=0,000 < 0,05$ (5%), maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan bahwa Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Pendapatan Nasional (PDB) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Pendapatan Nasional (PDB) dengan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia terbukti kebenarannya.

2) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) (X_2) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y)

➤ Hipotesa :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Nilai Tukar (Kurs) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Ha : Ada pengaruh variabel Nilai Tukar (Kurs) yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

➤ Statistik uji : t

Dari pengujian diperoleh

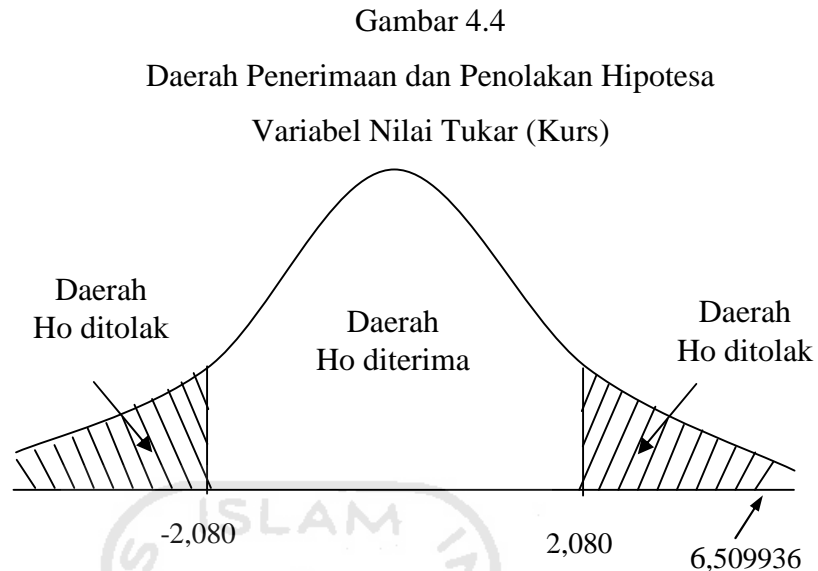
$$t\text{-hitung} = 6,509936$$

$$t\text{-tabel} (2,5\%; df=74) = 2,080$$

➤ Kriteria pengambilan kesimpulan :

- ◆ Jika $-2,080 < t \text{ hitung} < + 2,080$, dan $p < 0,05$; Ho ditolak dan Ha diterima.
- ◆ Jika $-2,080 > t \text{ hitung} < + 2,080$, dan $p > 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak.

Secara visual daerah penerimaan dan penolakan hipotesa untuk variabel Nilai Tukar (Kurs) disajikan pada gambar 4.4 berikut:



➤ Kesimpulan

Karena $t\text{-hitung} = 6,509936 > t\text{-tabel} = 2,080$, dan $p = 0,000 < 0,05$ (5%), maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan bahwa Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Nilai Tukar (Kurs) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Nilai Tukar (Kurs) dengan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia tidak terbukti kebenarannya.

- 3) Pengaruh Tingkat Inflasi (X_3) terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y)

➤ Hipotesa :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Ha : Ada pengaruh variabel Tingkat Inflasi yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

➤ Statistik uji : t

Dari pengujian diperoleh

$$t\text{-hitung} = -1,335637$$

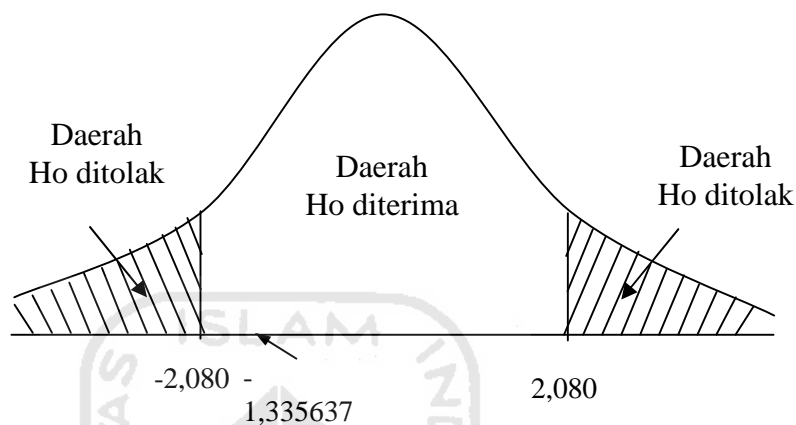
$$t\text{-tabel} (2,5\%; df=74) = 2,080$$

➤ Kriteria pengambilan kesimpulan :

- ◆ Jika $-2,080 < t \text{ hitung} < + 2,080$, dan $p < 0,05$; Ho ditolak dan Ha diterima.
- ◆ Jika $-2,080 > t \text{ hitung} < + 2,080$, dan $p > 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak.

Secara visual daerah penerimaan dan penolakan hipotesa untuk variabel Tingkat Inflasi disajikan pada gambar 4.5 berikut:

Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Variabel Tingkat Inflasi



➤ Kesimpulan

Karena $t\text{-hitung} = -1,335637 > t\text{-tabel} = -2,080$, dan $p = 0,196 > 0,05$ (5%), maka disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat dikatakan bahwa Tidak ada pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi tidak ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel Tingkat Inflasi dengan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia tidak terbukti kebenarannya.

2. Uji Serentak (Uji-F)

1. Hipotesa :

Ho : Tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

Ha : Ada pengaruh secara bersama-sama antara Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

2. Statistik uji : F

Dari pengujian diperoleh

$$F\text{-hitung} = 241,0041$$

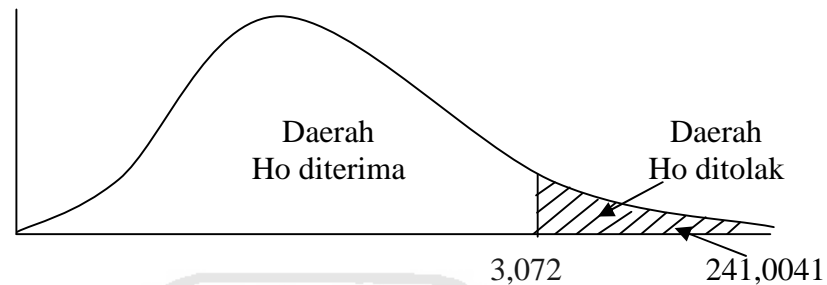
$$F\text{-tabel} (5\%; df=3; 21) = 3,072$$

3. Kriteria pengambilan kesimpulan :

- ◆ Jika $F\text{ hitung} > 3,072$; $p < 0,05$; Ho ditolak dan Ha diterima.
- ◆ Jika $F\text{ hitung} < 3,072$, dan $p > 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak.

Secara visual daerah penerimaan dan penolakan hipotesa untuk uji serentak disajikan pada gambar 4.2 berikut :

Gambar 4.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Uji Serentak



4. Kesimpulan

Karena $F\text{-hitung} = 241,0041 > F\text{-tabel} = 3,02$, dan $p = 0,000 < 0,05$ (5%), maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dapat dikatakan bahwa Ada pengaruh secara bersama-sama antara Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

3. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Dari hasil pengujian diperoleh besarnya koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,985756 dan dapat dikatakan bahwa korelasi antara Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia adalah berkorelasi tinggi.

Sedangkan koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,971775 yang menunjukkan bahwa 97,1775% variasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ditentukan oleh adanya faktor Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 2,8225% variasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ditentukan oleh faktor yang lain di luar model.

4. Persamaan Regresi Linier Berganda

Model regresi linear berganda untuk Pendapatan Nasional (PDB) (X_1), dan Nilai Tukar (Kurs) (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3), terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y) mempunyai rumusan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Analisis regresi linear berganda menggunakan program Eviews 3.0 yang hasilnya dirangkum pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Regression Coeficient	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
(X_1)	0,410767	9,110743	0,000	Signifikan
(X_2)	0,316,7276	6,509936	0,000	Signifikan
(X_3)	-26187,37	-1,335637	0,196	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 4.5 diatas dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 1219642 + 0,410767 X_1 + 0,316,7276X_2 - 26187,37X_3$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut :

1) Konstanta (a)

Dalam persamaan regresi di atas, konstantanya sebesar 1219642, artinya jika variabel Pendapatan Nasional (PDB) (X_1), Nilai Tukar (Kurs) (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) tidak berubah atau sama dengan 0 (nol), maka Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia akan meningkat sebesar 1219642 skor.

2) Koefisien Pendapatan Nasional/PDB (b_1)

Variabel Pendapatan Nasional (X_1) merupakan variabel yang mempengaruhi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia dengan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,410767. Berarti bila Pendapatan Nasional (X_1) meningkat sebesar satu unit maka Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y) akan meningkat sebesar 0,410767skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap).

3) Koefisien Kurs (b_2)

Faktor Kurs (X_2) merupakan variabel yang mempengaruhi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia dengan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,316,7276. Berarti bila Kurs (X_2) meningkat sebesar satu unit maka Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y) akan meningkat sebesar 0,316,7276 skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap).

4) Koefisien Tingkat Inflasi (b_3)

Faktor Tingkat Inflasi (X_3) merupakan variabel yang mempengaruhi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia dengan koefisien regresi negatif yaitu sebesar -26187,37. Berarti bila Tingkat Inflasi (X_3) meningkat sebesar satu unit maka Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y) akan menurun sebesar -26187,37 skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap).

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian diatas bahwa melalui metode kuantitatif regresi linier berganda telah terbukti apabila variabel Pendapatan Nasional (PDB) (X_1), Nilai Tukar (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia

(Y). Sedangkan secara individu variabel Pendapatan Nasional (PDB) (X_1) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y), sedangkan variabel Nilai Tukar (X_2) secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y). Variabel Tingkat Inflasi (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia (Y).

Dari hasil pengujian diperoleh besarnya koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,985756 dan dapat dikatakan bahwa korelasi antara Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia adalah berkorelasi tinggi. Sedangkan koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,971775 yang menunjukkan bahwa 97,1775% variasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ditentukan oleh adanya faktor Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 2,8225% variasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ditentukan oleh faktor yang lain di luar variabel yang diteliti.

Dari hasil uji T membuktikan bahwa variabel Pendapatan Nasional hanya mempunyai pengaruh terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia, karena setelah dibuktikan secara statistik dengan uji T terbukti bahwa nilai T_{hitung} (9,110743) lebih besar dari T_{tabel} (2,080). Nilai p (peluang ralat) = 0,000 < taraf signifikansi = 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel

Pendapatan Nasional mempunyai pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang pertama terbukti kebenarannya.

Dari hasil uji T membuktikan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) mempunyai pengaruh terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia, karena setelah dibuktikan secara statistik dengan uji T terbukti bahwa nilai T_{hitung} (6,509936) lebih besar dari T_{tabel} (2,080). Nilai p (peluang ralat) = 0,000 < taraf signifikansi = 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan tidak terbukti kebenarannya.

Dari hasil uji T membuktikan bahwa variabel Tingkat Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia, karena setelah dibuktikan secara statistik dengan uji T terbukti bahwa nilai T_{hitung} (-1,335637) lebih besar dari T_{tabel} (-2,080). Nilai p (peluang ralat) = 0,196 > taraf signifikansi = 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel Tingkat Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang ketiga tidak terbukti kebenarannya.

Secara bersama-sama variabel Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Hasil analisis

regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 241,0041, sedangkan F_{tabel} sebesar 3,072. Jadi $F_{hitung} (241,0041) > F_{tabel} (3,072)$. Nilai p (peluang ralat) = 0,000 < taraf signifikansi = 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (KURS) dan Tingkat Inflasi terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi dapat mempengaruhi besar kecilnya Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Semakin tinggi Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi akan diikuti semakin tingginya Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hipotesis pertama bahwa variabel Pendapatan Nasional, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Nasional memiliki pengaruh yang berarti bagi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.
2. Berdasarkan hipotesis kedua bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh secara positif dan signifikan dengan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia tidak terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari analisis terbukti berpengaruh positif maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar (Kurs) tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.

3. Berdasarkan hipotesis ketiga bahwa variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau probabilitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.
4. Variabel Pendapatan Nasional (PDB), Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau probabilitas $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Nasional, Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia.
5. Dari hasil pengujian diperoleh besarnya koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,985756 dan dapat dikatakan bahwa korelasi antara Pendapatan Nasional, Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia adalah berkorelasi tinggi. Sedangkan koefisien determinasi (R-Square) menunjukkan bahwa 97,1775% variasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ditentukan oleh adanya faktor Pendapatan Nasional, Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 2,8225% variasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi

Rumah Tangga Masyarakat Di Indonesia ditentukan oleh faktor yang lain di luar variabel yang diteliti.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan diatas, maka implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuat kebijakan yaitu pemerintah perlu memperhatikan terhadap pendapatan nasional, nilai tukar, dan tingkat inflasi, karena ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat di Indonesia. Jika kondisi perekonomian di Indonesia membaik dan bisa meningkatkan nilai tukar maka bisa diharapkan Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat di Indonesia juga meningkat.
2. Pendapatan nasional mempengaruhi terhadap jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia, maka pemerintah hendaknya mengupayakan untuk mengantisipasi agar pengeluaran konsumsi rumah tangga bisa menurun walaupun pendapatan nasional meningkat salah satunya dengan memberikan kesadaran gemar menabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sritua, 1996, *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*, Edisi I lanjutan, Fajar Interpratama, Jakarta.
- BI, (1996-2006), Laporan Tahunan BI.
- Boediono, 1993, *Ekonomi Makro*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Damodar G., 1999, *Ekonometrika Dasar*, Edisi 6, Erlangga, Jakarta.
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Herlambang dkk. 2001. *Ekonomi Makro Teori, Analisis dan Kebijakan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Haddy Teddy 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan kebijakan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Imammudin Y., 2007, *Perekonomian Indonesia*, UPFE-UMY, Yogyakarta.
- Mudrajad K., 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Cetakan Kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- M. Suparmoko., 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Mc Eachem, 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sadono S., 2004, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3, Rajawali Pers, Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*, edisi Bahasa Indonesia, PT Media Global Edukasi, Jakarta.
- _____, 1992, *Makro Ekonomi*, edisi 14, PT Glora Aksara Pratama, Jakarta
- Soeratno., 2004. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Kedua, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Soediyono R, 1992, *Teori Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Permintaan--Penawaran Agregatif*, edisi ketiga, Liberti, Yogyakarta.

Suparmoko MA, 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi kedua, BPFE Yogyakarta.

_____, Data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (www.bi.go.id)

_____, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (www.bi.go.id)

_____, Statistik Indonesia (www.bps.go.id)

_____, Laporan Tahunan Bank Indonesia (www.bi.go.id)

_____, Indikator Ekonomi Makro (www.bps.go.id)



LAMPIRAN 1

DATA OBSERVASI

Tahun	Jumlah Pengeluaran Konsumsi (Rupiah)	Pendapatan Nasional (Rupiah)	Kurs (Rupiah)	Tingkat Inflasi (Persen)
1984	3.902.448	6.291.571	1.076	8,76
1985	3.997.668	6.450.748	1.131	8,51
1986	4.085.217	6.830.052	1.655	8,83
1987	4.220.438	7.166.773	1.652	8,9
1988	4.384.191	6.581.013	1.729	5,47
1989	4.566.135	8.146.556	1.805	5,97
1990	5.017.269	8.736.367	1.901	9,53
1991	5.383.529	9.343.545	1.992	9,62
1992	5.538.575	9.947.138	2.062	7,94
1993	5.861.474	9.593.702	2.110	7,77
1994	6.320.427	11.392.467	2.200	9,24
1995	7.115.537	12.328.927	2.308	8,64
1996	7.807.167	13.312.776	2.383	6,47
1997	8.417.688	14.938.476	4.650	11,05
1998	7.898.317	12.108.354	8.023	30,43
1999	8.264.009	12.211.275	7.100	8,01
2000	8.563.992	12.793.753	9.595	9,35
2001	8.851.742	12.235.138	7.400	12,55
2002	9.188.994	13.723.514	8.940	10,03
2003	9.558.391	14.286.178	8.465	5,06
2004	10.041.090	14.474.756	9.120	6,05
2005	10.603.391	14.667.270	9.900	17,11
2006	10.939.519	15.471.037	9.020	6,6
2007	11.311.867	16.932.255	8.870	6,59
2008	11.584.764	20.820.945	10.450	11,06

LAMPIRAN 2**Hasil analisis Regresi**

Dependent Variable: CT

Method: Least Squares

Date: 12/28/11 Time: 14:02

Sample: 1984 2008

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1219642.	419049.0	2.910499	0.0084
YT	0.410767	0.045086	9.110743	0.0000
KURS	316.7276	48.65295	6.509936	0.0000
INF	-26187.37	19606.65	-1.335637	0.1960
R-squared	0.971775	Mean dependent var		7336954.
Adjusted R-squared	0.967742	S.D. dependent var		2540117.
S.E. of regression	456214.8	Akaike info criterion		29.04496
Sum squared resid	4.37E+12	Schwarz criterion		29.23998
Log likelihood	-359.0620	F-statistic		241.0041
Durbin-Watson stat	1.715497	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 3

Uji Multikolinieritas dengan Teknik Klein

Dependent Variable: YT
 Method: Least Squares
 Date: 12/28/11 Time: 14:04
 Sample: 1984 2008
 Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7944302.	1028562.	7.723701	0.0000
KURS	892.7040	129.2580	6.906374	0.0000
INF	-83035.61	91009.24	-0.912387	0.3715
R-squared	0.688971	Mean dependent var		11631383
Adjusted R-squared	0.660696	S.D. dependent var		3703580.
S.E. of regression	2157329.	Akaike info criterion		32.11881
Sum squared resid	1.02E+14	Schwarz criterion		32.26507
Log likelihood	-398.4851	F-statistic		24.36648
Durbin-Watson stat	0.438398	Prob(F-statistic)		0.000003

Dependent Variable: KURS
 Method: Least Squares
 Date: 12/28/11 Time: 14:05
 Sample: 1984 2008
 Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5088.143	1481.630	-3.434153	0.0024
YT	0.000767	0.000111	6.906374	0.0000
INF	124.5023	81.71460	1.523623	0.1418
R-squared	0.708013	Mean dependent var		5021.480
Adjusted R-squared	0.681468	S.D. dependent var		3542.195
S.E. of regression	1999.166	Akaike info criterion		18.15101
Sum squared resid	87926611	Schwarz criterion		18.29728
Log likelihood	-223.8877	F-statistic		26.67285
Durbin-Watson stat	0.388807	Prob(F-statistic)		0.000001

Dependent Variable: INF
 Method: Least Squares
 Date: 12/28/11 Time: 14:05
 Sample: 1984 2008
 Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.83903	3.927248	2.759956	0.0114
YT	-4.39E-07	4.81E-07	-0.912387	0.3715
KURS	0.000767	0.000503	1.523623	0.1418
R-squared	0.108683	Mean dependent var		9.581600
Adjusted R-squared	0.027654	S.D. dependent var		5.030884
S.E. of regression	4.960833	Akaike info criterion		6.153191
Sum squared resid	541.4171	Schwarz criterion		6.299456
Log likelihood	-73.91489	F-statistic		1.341292
Durbin-Watson stat	1.921722	Prob(F-statistic)		0.282067



LAMPIRAN 4

Uji Heteroskedastisitas dengan Teknik Park

Dependent Variable: LOG(RES2)

Method: Least Squares

Date: 12/28/11 Time: 14:14

Sample: 1984 2008

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.78576	2.336109	8.469536	0.0000
YT	4.17E-07	2.51E-07	1.659876	0.1118
KURS	-1.34E-05	0.000271	-0.049225	0.9612
INF	-0.072483	0.109303	-0.663143	0.5145
R-squared	0.286758	Mean dependent var		23.87684
Adjusted R-squared	0.184866	S.D. dependent var		2.816976
S.E. of regression	2.543301	Akaike info criterion		4.850449
Sum squared resid	135.8360	Schwarz criterion		5.045469
Log likelihood	-56.63061	F-statistic		2.814337
Durbin-Watson stat	1.857658	Prob(F-statistic)		0.064126



